



Pengaruh Lingkungan Pesantren Terhadap Kemandirian Belajar Santri Usia 7-12 Tahun di Pesantren Abdul Hadi

M. Zaka Marzuki¹, Siti rofi'ah²

Universitas Hasyim Asy'ari, Indonesia¹⁻²

Email Korespondensi: zakamarzuki120@gmail.com

Article received: 22 Mei 2025, Review process: 02 Juni 2025,
Article Accepted: 25 Juni 2025, Article published: 05 Juli 2025

ABSTRACT

Pesantren plays a central role in shaping students' character and independence from an early age. The unique physical, social, and spiritual environment within pesantren is a crucial factor in developing self-regulated learning behavior. This study aims to examine the influence of the pesantren environment on the learning independence of students aged 7-12 at Pesantren Abdul Hadi Ngudirejo Jombang. A quantitative approach using an ex post facto correlational design was employed, involving 92 students selected through saturated sampling. Data were collected through closed questionnaires and structured observations, and analyzed using the Spearman correlation test. The results show a positive and significant relationship between the pesantren environment and students' learning independence ($r = 0.540$; $p < 0.001$). The pesantren environment effectively fosters independent learning attitudes through habitual practice, exemplary leadership, and consistent spiritual development. These findings underscore the importance of value-based educational environments in building character among young learners.

Keywords: Pesantren, Learning Environment, Learning Independence, Early Age Childre

ABSTRAK

Pesantren memainkan peran sentral dalam membentuk karakter dan kemandirian santri sejak usia dini. Lingkungan fisik, sosial, dan spiritual yang khas di pesantren menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku belajar yang mandiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh lingkungan pesantren terhadap kemandirian belajar santri usia 7-12 tahun di Pesantren Abdul Hadi Ngudirejo Jombang. Pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *ex post facto* tipe korelasional digunakan dalam studi ini, dengan sampel sebanyak 92 santri yang diambil melalui teknik *sampling jenuh*. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner tertutup dan observasi terstruktur, serta dianalisis menggunakan uji korelasi Spearman. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara lingkungan pesantren dan kemandirian belajar santri ($r = 0,540$; $p < 0,001$). Lingkungan pesantren terbukti mampu membentuk sikap belajar mandiri melalui pembiasaan, keteladanan, serta pembinaan spiritual yang konsisten. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan lingkungan pendidikan berbasis nilai dalam pembentukan karakter anak usia dini.

Kata Kunci: Pesantren, Lingkungan Belajar, Kemandirian Belajar, Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memainkan peran sentral dalam pembentukan karakter dan kepribadian santri. Pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu keislaman secara tekstual, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, kedisiplinan, tanggung jawab, dan etos hidup mandiri melalui sistem pendidikan yang bersifat holistik. Lingkungan yang khas – dengan sistem asrama, jadwal harian yang teratur, dan interaksi sosial yang intensif – membentuk ekosistem yang kondusif bagi internalisasi nilai-nilai tersebut. Dalam kerangka pendidikan karakter, pesantren dipandang sebagai ruang strategis untuk membina generasi muda yang tangguh secara spiritual dan sosial.

Pada tahap usia sekolah dasar (7–12 tahun), anak berada dalam fase perkembangan yang sangat penting, di mana pembentukan nilai-nilai dasar kehidupan mulai tertanam kuat. Kemandirian belajar menjadi indikator utama dalam perkembangan ini karena anak mulai mengelola waktu, menyusun strategi belajar, dan menyelesaikan tugas secara mandiri. Dalam konteks pesantren, kemandirian belajar menjadi lebih signifikan karena santri dituntut untuk mengatur hidupnya sendiri jauh dari pengawasan langsung orang tua. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana lingkungan pesantren dapat memengaruhi kemampuan belajar mandiri sejak usia dini.

Lingkungan pesantren memberikan pengaruh melalui tiga aspek utama: fisik, sosial, dan spiritual. Dari sisi fisik, ketersediaan fasilitas belajar yang memadai seperti ruang belajar, pojok baca, dan alat tulis dapat menunjang aktivitas belajar santri. Secara sosial, interaksi dengan teman sebaya, ustadz, dan pengasuh menciptakan dinamika pembelajaran yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan emosional. Aspek spiritual, melalui ibadah berjamaah dan kegiatan keagamaan rutin, memperkuat nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan kesadaran diri yang berkontribusi pada pembentukan sikap mandiri.

Pesantren Abdul Hadi Ngudirejo Jombang menjadi contoh nyata lembaga pendidikan Islam yang membuka diri terhadap anak-anak usia dini. Santri usia 7–12 tahun tinggal di asrama dan mengikuti kegiatan pesantren di luar jam sekolah formal. Observasi awal menunjukkan adanya gejala kemandirian belajar, seperti menyusun jadwal sendiri, menyiapkan perlengkapan harian, dan melaksanakan tanggung jawab akademik tanpa ketergantungan tinggi terhadap pembimbing. Namun demikian, terdapat variasi signifikan dalam tingkat kemandirian antar santri, yang menunjukkan adanya perbedaan pengaruh dari faktor lingkungan pesantren terhadap masing-masing individu.

Lingkungan pesantren sebagai ruang pendidikan nonformal memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari lingkungan keluarga dan sekolah umum. Sistem pembiasaan, keteladanan, dan keteraturan menjadi kunci dalam proses internalisasi nilai. Anak-anak belajar secara simultan melalui pengalaman langsung, baik dalam kegiatan ibadah, belajar kelompok, tugas kebersihan, maupun kegiatan sosial lainnya. Interaksi dalam komunitas tertutup ini menciptakan suasana kolektif yang mendidik santri untuk mengambil peran aktif dalam pembelajaran mereka sendiri.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh lingkungan pesantren terhadap kemandirian belajar santri usia 7-12 tahun di Pesantren Abdul Hadi Ngudirejo Jombang. Fokus utama terletak pada identifikasi faktor lingkungan mana yang paling dominan membentuk kemandirian belajar, serta bagaimana interaksi antara santri dengan lingkungan fisik, sosial, dan spiritual di pesantren berkontribusi dalam membentuk perilaku belajar yang mandiri sejak usia dini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *ex post facto* tipe korelasional, yang bertujuan untuk menguji hubungan antara variabel lingkungan pesantren dan kemandirian belajar santri usia 7-12 tahun di Pesantren Abdul Hadi Ngudirejo Jombang. Dalam penelitian ini, peneliti tidak memberikan perlakuan langsung terhadap subjek, melainkan menganalisis data berdasarkan kondisi yang telah terjadi. Seluruh populasi berjumlah 92 santri dijadikan sampel menggunakan teknik *sampling jenuh*. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner tertutup dan observasi terstruktur, yang dirancang berdasarkan indikator teoretis dari masing-masing variabel. Validitas instrumen diuji dengan teknik Pearson Product Moment, sementara reliabilitas diuji menggunakan Cronbach's Alpha, dengan hasil yang menunjukkan bahwa seluruh item valid dan reliabel ($\alpha > 0,85$). Data dianalisis secara deskriptif dan inferensial menggunakan uji korelasi Spearman, karena data bersifat ordinal dan tidak berdistribusi normal. Hasil analisis ini digunakan untuk menguji hipotesis serta menjelaskan kekuatan dan arah hubungan antara lingkungan pesantren dan kemandirian belajar santri secara empiris dan objektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Lingkungan Pesantren dan Dinamika Kehidupan Santri

Lingkungan Pesantren Abdul Hadi dibentuk secara sistematis untuk menunjang kegiatan belajar sekaligus pembentukan karakter santri. Dengan sistem asrama, seluruh santri tinggal bersama dalam satu kompleks yang memfasilitasi pengawasan, pembiasaan, dan pembentukan nilai secara intensif. Sistem ini memungkinkan berlangsungnya proses pendidikan secara menyeluruh, tidak hanya saat pembelajaran formal, tetapi juga melalui interaksi sosial sehari-hari.

Fasilitas fisik di pesantren seperti ruang belajar, pojok baca, serta perlengkapan belajar yang tersedia sepanjang waktu memberikan akses yang mudah bagi santri dalam menjalankan aktivitas akademik mereka. Kehadiran fasilitas ini mendorong santri untuk belajar secara mandiri tanpa harus tergantung pada orang dewasa secara langsung. Lingkungan yang rapi dan tertib pun turut membentuk suasana kondusif untuk pengembangan kedisiplinan dan tanggung jawab.

Di sisi sosial, kehidupan pesantren yang menekankan kebersamaan dan gotong royong menumbuhkan interaksi positif antarsantri. Dalam interaksi ini, santri tidak hanya berbagi ilmu, tetapi juga belajar menyelesaikan konflik,

menghargai perbedaan, dan menyusun strategi bersama untuk mengatasi kesulitan. Kegiatan seperti belajar kelompok dan tugas kebersihan bersama menjadi sarana pembelajaran sosial yang bernilai tinggi.

Hubungan antara santri dan pengasuh menjadi komponen penting dalam membentuk pola pembelajaran yang efektif. Para ustadz dan ustadzah tidak hanya bertindak sebagai pengajar, melainkan juga pembimbing moral dan spiritual yang memberikan keteladanan melalui sikap, tutur kata, dan kedisiplinan. Keteladanan ini menciptakan lingkungan yang mendukung internalisasi nilai-nilai kemandirian belajar secara alami.

Rutinitas harian yang padat namun terstruktur seperti salat berjamaah, mengaji, makan bersama, hingga belajar malam, menuntut santri untuk mengatur waktu mereka secara efisien. Dalam kerangka ini, waktu menjadi sumber daya yang sangat dihargai dan harus dikelola dengan baik, sehingga secara bertahap santri belajar menentukan prioritas dan menyusun strategi dalam mengatur kegiatan belajar.

Struktur aturan dan sistem sanksi di pesantren juga menjadi instrumen pembentuk karakter. Aturan yang jelas serta penerapan disiplin yang konsisten mendorong terbentuknya kesadaran santri untuk bertanggung jawab terhadap keputusan dan tindakannya. Ketika santri melanggar, mereka diajak untuk merefleksi bukan hanya sekadar diberi hukuman, sehingga proses pembelajaran afektif lebih bermakna.

Spiritualitas sebagai fondasi pesantren turut membentuk motivasi intrinsik dalam belajar. Kegiatan seperti tadarus Al-Qur'an, zikir pagi-sore, dan ceramah agama tidak hanya memperkuat nilai keagamaan tetapi juga membangun kesadaran diri bahwa belajar merupakan bagian dari ibadah. Kesadaran ini menjadi motivasi jangka panjang yang mendorong santri untuk belajar bukan hanya karena tuntutan eksternal, tetapi juga panggilan spiritual.

Lingkungan pesantren yang demikian kompleks secara simultan menstimulasi kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik santri. Setiap kegiatan terintegrasi dengan nilai-nilai pendidikan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pesantren pada akhirnya bukan hanya tempat belajar agama, tetapi juga tempat transformasi kepribadian santri secara menyeluruh.

Dari temuan lapangan, dapat disimpulkan bahwa lingkungan pesantren secara sistemik telah dirancang untuk mendukung kemandirian santri. Baik dalam bentuk fasilitas, relasi sosial, sistem aturan, hingga nilai-nilai spiritual, semua elemen tersebut bersinergi membentuk ekosistem pendidikan yang efektif dalam menumbuhkan karakter mandiri di usia yang masih sangat muda.

Pola Perilaku Mandiri Santri dalam Aktivitas Belajar

Kemandirian belajar santri diukur dari sejumlah indikator perilaku seperti kemampuan mengatur waktu, menyelesaikan tugas secara mandiri, inisiatif belajar, dan tanggung jawab dalam aktivitas harian. Dari hasil angket dan observasi, mayoritas santri menunjukkan indikator kemandirian yang kuat meskipun berada dalam kelompok usia 7-12 tahun.

Salah satu bentuk konkret kemandirian belajar santri terlihat dari kebiasaan mengatur jadwal belajar malam secara mandiri. Tanpa dorongan langsung dari pengasuh, santri telah terbiasa membaca, menghafal, atau mengerjakan tugas secara berkelompok maupun individual sesuai preferensi masing-masing. Inisiatif ini menunjukkan tumbuhnya kesadaran belajar dari dalam diri.

Kemampuan mengambil keputusan juga menjadi indikator penting dalam proses belajar mandiri. Santri terbiasa memilih tempat dan cara belajar yang nyaman bagi mereka, serta memilih kelompok belajar yang sesuai dengan gaya dan ritme mereka masing-masing. Keputusan-keputusan ini menunjukkan munculnya otonomi belajar yang selaras dengan konsep *self-regulated learning*.

Dalam dinamika belajar, santri juga menunjukkan keberanian untuk bertanya dan berdiskusi, baik dengan teman sebaya maupun dengan ustadz. Ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif dalam mengejar pemahaman. Budaya bertanya menjadi kebiasaan positif yang mendukung proses belajar aktif.

Hasil penelitian juga mencatat bahwa santri memiliki kemampuan menyelesaikan tugas akademik tanpa harus selalu dibimbing secara langsung. Baik tugas madrasah maupun tugas dari pesantren, sebagian besar santri dapat menyelesaikannya sesuai waktu yang ditentukan. Ini menandakan tingkat kedewasaan belajar yang berkembang seiring waktu.

Aspek evaluasi diri juga mulai terlihat pada santri usia dini. Dalam beberapa kasus, mereka menyampaikan kesulitan belajar secara terbuka kepada teman maupun pembimbing, lalu mencari solusi secara mandiri. Praktik ini memperlihatkan kemampuan metakognitif awal yang sangat penting untuk pengembangan kemandirian jangka panjang.

Kemandirian juga terlihat dari kemampuan manajemen emosi santri dalam menghadapi kesulitan belajar. Meskipun terkadang frustrasi karena tidak memahami pelajaran, sebagian besar santri menunjukkan ketahanan emosional yang cukup baik. Hal ini berkaitan erat dengan nilai-nilai kesabaran dan ketekunan yang ditanamkan dalam lingkungan pesantren.

Interaksi sosial yang kuat antar santri turut memperkuat kemandirian dalam belajar. Dalam kelompok kecil, mereka saling membantu, berdiskusi, bahkan membuat kompetisi belajar informal. Lingkungan yang mendorong kolaborasi ini mempercepat proses internalisasi nilai-nilai tanggung jawab dan solidaritas.

Secara keseluruhan, pola perilaku santri dalam proses belajar mencerminkan pencapaian kemandirian yang signifikan. Melalui kebiasaan, interaksi, dan penguatan dari lingkungan sekitar, santri berhasil membentuk pola belajar yang tidak hanya aktif, tetapi juga berorientasi pada tujuan dan nilai.

Hubungan Lingkungan Pesantren dengan Kemandirian Belajar: Analisis dan Implikasi

Hasil analisis statistik melalui uji korelasi Spearman menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan pesantren dan kemandirian belajar santri dengan nilai korelasi sebesar 0,540 dan signifikansi $< 0,001$. Ini

menunjukkan adanya hubungan yang kuat dan positif, di mana semakin kondusif lingkungan pesantren, semakin tinggi pula tingkat kemandirian belajar santri.

Temuan ini memperkuat sejumlah teori pendidikan seperti teori behaviorisme yang menekankan pentingnya pembiasaan, serta teori sosial kognitif Albert Bandura yang menekankan pengaruh modeling dan observasi. Dalam konteks pesantren, keteladanan dari pengasuh dan senior menjadi media belajar yang sangat efektif dalam membentuk perilaku mandiri.

Penelitian ini juga mendukung pandangan Barry Zimmerman tentang *self-regulated learning*, di mana proses pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh faktor internal, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan eksternal yang menyediakan stimulus, dukungan, dan struktur. Pesantren dalam hal ini menjadi medium yang ideal untuk mengembangkan ketiga elemen tersebut.

Penelitian sebelumnya oleh Andika et al. (2024) dan Wahyuni (2019) juga menunjukkan bahwa lingkungan sosial pesantren secara signifikan memengaruhi perkembangan karakter santri, termasuk dalam aspek kedisiplinan dan kemandirian. Penelitian ini menegaskan kembali relevansi pendekatan pendidikan berbasis lingkungan dalam pembentukan karakter peserta didik usia dini.

Implikasi praktis dari temuan ini sangat penting bagi pengelola pesantren. Dengan memperkuat kualitas lingkungan fisik, sosial, dan spiritual, pesantren dapat menciptakan sistem pendidikan yang lebih efektif. Penyediaan fasilitas belajar, pelatihan pengasuh sebagai model, serta penguatan budaya belajar mandiri perlu menjadi fokus dalam pengembangan pesantren ke depan.

Orang tua juga dapat mengambil peran aktif dalam memperkuat hasil pendidikan di pesantren dengan memberikan dukungan moral dan komunikasi yang berkelanjutan. Meski tidak terlibat langsung dalam proses harian, sinergi antara keluarga dan pesantren akan memperkuat efek lingkungan dalam membentuk kemandirian santri.

Temuan ini juga memiliki relevansi luas bagi lembaga pendidikan lain. Sekolah umum dapat mencontoh struktur kegiatan di pesantren yang mengedepankan keteraturan, pembiasaan nilai, dan penguatan karakter. Dengan penyesuaian tertentu, pendekatan ini dapat diterapkan dalam konteks yang lebih luas di luar pesantren.

Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat memperkaya wacana pendidikan karakter berbasis lingkungan. Konsep bahwa lingkungan menjadi agen pendidikan yang efektif memperluas pemahaman kita tentang peran non-akademik dalam proses belajar. Pendidikan tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga dalam relasi dan rutinitas harian.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa pesantren merupakan ekosistem pendidikan yang strategis untuk menanamkan kemandirian belajar pada anak usia dini. Dengan pendekatan integratif yang menyatukan aspek kognitif, sosial, dan spiritual, pesantren membuktikan dirinya sebagai model pendidikan karakter yang relevan dan adaptif dalam menghadapi tantangan zaman.

SIMPULAN

Kesimpulan, lingkungan pesantren memiliki peran signifikan dalam membentuk kemandirian belajar santri usia 7-12 tahun di Pesantren Abdul Hadi Ngudirejo Jombang. Lingkungan fisik yang mendukung, interaksi sosial yang intensif, serta pembiasaan nilai-nilai spiritual melalui rutinitas keagamaan terbukti menciptakan atmosfer belajar yang memfasilitasi tumbuhnya sikap mandiri dalam diri santri. Santri menunjukkan perilaku belajar yang ditandai oleh inisiatif, tanggung jawab, manajemen waktu, dan evaluasi diri, yang semuanya terbangun melalui proses pembiasaan dan keteladanan dalam komunitas pesantren. Dengan korelasi yang kuat antara lingkungan dan kemandirian belajar, pesantren terbukti sebagai model pendidikan karakter yang efektif dan relevan untuk membentuk generasi muda yang tangguh secara spiritual, emosional, dan intelektual sejak usia dini.

DAFTAR RUJUKAN

- Andika, R., Mahfud, M., & Hidayati, I. N. (2024). Pembentukan karakter santri dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 45-57. <https://doi.org/10.21831/jpk.v14i1.60101>
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice Hall.
- Cahyani, A. D., & Lestari, N. (2022). Pendidikan karakter melalui lingkungan sosial pesantren. *Jurnal Tarbiyatuna*, 13(2), 123-132. <https://doi.org/10.20414/jt.v13i2.4905>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Hidayatullah, A. (2020). Kemandirian santri dalam perspektif pendidikan Islam. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9(1), 19-28. <https://doi.org/10.30829/tarbiyah.v9i1.6781>
- Lickona, T. (2004). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013*. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wahyuni, L. (2019). Pengaruh lingkungan pesantren terhadap kedisiplinan santri. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(2), 189-202. <https://doi.org/10.18326/jpai.v16i2.189-202>
- Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a self-regulated learner: An overview. *Theory into Practice*, 41(2), 64-70. https://doi.org/10.1207/s15430421tip4102_2